

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berpikir kritis mempunyai pengaruh pada keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran. Berpikir kritis merupakan keharusan dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan (Retnosari, Susilo, Suwono, Bologi, & Malang, 2016). Berpikir kritis adalah sebuah keahlian dan sebagai kemampuan berperan dalam mengatasi masalah, berusaha menggali hal-hal potensial sebagai refleksi individual dan sebagai kritik sosial (Eyre & Peterat, 1990).

Peserta didik diterapkan untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah secara inovatif dan mendesain solusi yang mendasar. Proses berpikir kritis hanya dapat muncul kalau ada keterbukaan pikiran, kerendahan hati dan kesabaran. Kemampuan ini membantu seseorang memahami sepenuhnya suatu kejadian. Berpikir kritis tetap menjaga keterbukaan pikiran selama dia mencari untuk mendapatkan alasan, bukti dan kebenaran logika (Retnosari et al., 2016).

*Economists, and those studying the educational system and its mission, concur in suggesting that the skills needed for success in the 21st century are those of critical and creative thinking (Jean Shackelford, 2015)*

Jane Shackelford (2015) dengan tulisannya yang berjudul “*A Means for Bringing Critical to the Economics Classroom Thinking and Creativity*” dalam *Annual Meeting of the American Economic Association*, menyarankan agar setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan sistemnya memiliki keahlian berpikir kritis dan kreatif agar dapat sukses.

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor dan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi. Sumber daya manusia ini tiada lain ditentukan oleh hasil produktivitas lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri atas jalur sekolah dan luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses belajar-mengajar di kelas. Pendidikan jalur sekolah terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta bersifat formal,

Bagus Made Dwi Endra Saputra, 2016

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION DAN MAKE A MATCH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena dilaksanakan secara berkesinambungan dan adanya saling keterkaitan dalam kurikulum yang diajarkan. Sebagaimana dalam pasal 3 UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ditempuh melalui berbagai kebijakan. Mulai dari kebijakan anggaran, muatan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, sistem kenaikan pangkat, dan system evaluasi (UN). Namun sampai saat ini usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Sejauh pengamatan penulis jarang sekali ada sekolah di Indonesia yang melaksanakan pengelolaan kelas dengan tepat, meskipun Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sudah memberikan dan mensosialisasikan pengelolaan kelas yang seharusnya dilakukan. Depdiknas pernah melakukan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah mengenai pengelolaan kelas, namun hasilnya belum terlihat secara nyata dalam pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari peserta didik. Motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauhmana keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan disegala bidang. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan bangsa (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Sanjaya W, (2006: 2), mengatakan terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada peserta didik (*student active learning*). Pendidikan adalah proses pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa anak untuk menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tiga aspek inilah, (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan harus diupayakan. Dalam hal tersebut di atas proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, faktor ini merupakan faktor yang dapat diupayakan sedemikian rupa

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sekaligus dapat menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik.

Pendidikan sebagai upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi memerlukan suatu pendukung yaitu mutu pendidikan. Kurniasih (2006) mensinyalir bahwa rendahnya mutu pendidikan saat ini berkaitan erat dengan rendahnya interaksi dan motivasi peserta didik dalam belajar. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, sehingga orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher center*) harus diubah menjadi *student center*. Namun demikian, paradigma *teacher center* nampaknya masih banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini lebih praktis dan tidak menyita waktu.

Dalam proses pendidikan, guru perlu mengembangkan strategi yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Hal ini adalah untuk memenuhi tuntutan pelaksanaan proses pembelajaran yang juga termuat dalam PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yaitu, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sekarang ini, perlu dilakukan berbagai upaya diantaranya peningkatan mutu pendidikan baik itu prestasi belajar peserta didik maupun kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Akan tetapi banyak kenyataan di sekolah proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat tradisional/konvensional yakni terpusat pada guru (*teacher center*) sehingga peran guru lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar umumnya guru lebih mementingkan ketercapaian target kurikulum dan kurang memperhatikan penguasaan peserta didik dalam menerima materi, hal itu akan membuat peserta didik belajar pasif. Hal tersebut jelas merupakan suatu masalah yang harus dibenahi karena jika dibiarkan akan

menyebabkan peserta didik tidak kritis dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai pun tidak optimal.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, perlu adanya strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan juga strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk memperhatikan pelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin membuat kondisi kelas yang lebih dipusatkan pada peserta didik dengan cara penerapan model pembelajaran yang lebih membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Para pakar pendidikan berusaha menawarkan berbagai model pembelajaran yang tepat untuk membuat prestasi peserta didik menjadi lebih baik. Seorang guru tentunya terlebih dahulu harus bisa menguasai cara merencanakan, menerapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran ini.

Pencapaian hasil pembelajaran dapat dilihat dari tinggi rendahnya prestasi nilai peserta didik, perolehan nilai UN (Ujian Nasional) merupakan gambaran secara umum dalam ketercapaian prestasi peserta didik. Berikut ini merupakan perolehan nilai UN untuk mata pelajaran ekonomi pada tingkat SMA di Kabupaten Bandung Barat:

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Nilai Ujian Nasional Sekolah Negeri di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015 Mata Pelajaran Ekonomi**

No	Nama sekolah	Rata-rata nilai UN
1	SMAN 1 Lembang	59,51
2	SMAN 1 Padalarang	56,48
3	SMAN 1 Batujajar	55,33
4	SMAN 1 Cililin	54,10
5	SMAN 1 Ngamprah	53,15
6	SMAN 1 Cisarua	52,45
7	SMAN 2 Padalarang	49,69
8	SMAN 1 Rongga	47,23
9	SMAN 1 Cikalong Wetan	46,29

No	Nama sekolah	Rata-rata nilai UN
10	SMAN 1 Sindang Kerta	45,71
11	SMAN 1 Cipendey	45,37
12	SMAN 1 Gunung Halu	45,22
13	SMAN 1 Parongpong	44,96
14	SMAN 1 Cipatat	44,66
15	SMAN 1 Cipongkor	44,25

Sumber : Balitbang Kemdikbud 2015

Dari tabel 1.1 bahwa dari lima belas sekolah menengah atas negeri yang ada di Kabupaten Bandung Barat terdapat tiga terbawah dengan rata-rata nilai ujian nasional yang hampir sama. SMA Negeri 1 Parongpong salah satu sekolah yang berada di posisi tiga paling bawah dengan nilai rata-rata sebesar 44.96.

Perolehan rata-rata nilai UN peserta didik yang masih kurang memuaskan dalam mata pelajaran ekonomi, merupakan masalah yang serius karena pencapaian nilai seluruh peserta didik di Kabupaten Bandung Barat apabila melihat nilai UN masih jauh dari kata memuaskan, bahkan rata-rata nilai yang dicapai peserta didik masih dibawah KKM yang ditentukan oleh setiap sekolah. Rata-rata setiap sekolah menentukan nilai KKM yang berbeda, adapun KKM untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 7.5. Hal ini merupakan permasalahan serius yang perlu diperhatikan. Nilai UN merupakan gambaran hasil evaluasi peserta didik dalam proses belajar selama 3 tahun mereka duduk di bangku SMA. Apabila hasil evaluasi Ujian Nasional masih dibawah rata-rata atau kurang memuaskan maka kemungkinan ada kesalahan dalam proses belajar saat peserta didik menjalani proses belajar di sekolah. Evaluasi ini diharapkan dapat menggambarkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Persoalan tentang pendidikan fokusnya selalu berkenaan dengan persoalan peserta didik, peserta didik yang dicintai, disayangi, dan generasi yang masa depannya harus dipersiapkan. Tugas mendidik anak ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sudah

sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya (Kim, Sharma, Land, & Furlong, 2013). Kemampuan berpikir kritis sebagai indikator berpikir tingkat tinggi belum dimiliki sepenuhnya oleh peserta didik, hal tersebut terbukti dalam hasil pra penelitian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilakukan peneliti pada kelas X SMAN 1 Parongpong yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Precentage Hasil Tes**  
**Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Cara Mengatasi Masalah Ekonomi**  
**Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Ajaran 2015/2016**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Peserta didik</b>	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>KKM</b>	<b>Peserta didik Memenuhi KKM</b>	<b>Peserta didik tidak Memenuhi KKM</b>
X – A	32	40	85	45	<b>70</b>	10	22
X - B	32	45	80	50		12	20
X – C	30	35	80	65		9	21
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>120</b>	<b>165</b>	<b>160</b>		<b>31</b>	<b>63</b>

Sumber: Data pra Penelitian

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat 3 kelas yang perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada ujian pra penelitian yang masih di bawah KKM. Dari jumlah peserta didik kelas X yang memperoleh nilai rata-rata di bawah KKM berjumlah 63 Peserta didik dari 94 total jumlah peserta didik kelas X SMAN 1 Parongpong. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi belum optimal.

Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi motivasi belajar, minat, persepsi peserta didik terhadap guru, sikap maupun kondisi fisik dan psikis peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri peserta didik yang meliputi kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga dan fasilitas belajar.

Guru telah melakukan berbagai upaya guna memperbaiki kualitas proses belajar mengajar agar tujuan pembelajarannya tercapai. Upaya kearah peningkatan terutama dalam pelajaran ekonomi terus dilakukan dengan perbaikan dalam strategi pembelajaran, metode serta teknik pelaksanaan pembelajaran yang lebih mengarah kepada strategi yang dapat mengaktifkan peserta didik dan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center*) sehingga diharapkan prestasi belajar peserta didik menjadi meningkat dan lebih baik.

Penulis melakukan eksperimen dan wawancara di SMA Negeri 1 Parongpong dengan hasil bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Parongpong masih jarang digunakan, hal ini disebabkan oleh :

1. Guru masih kurang berinovasi dalam menggunakan berbagai model pembelajaran.
2. Guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran.
3. Masih kurang lengkapnya buku pembelajaran di perpustakaan sehingga referensinya masih kurang.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut, dan berdasarkan pengamatan sementara, maka terlihat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA N 1 Parongpong menunjukkan gejala :

1. Kurang terjadinya pembelajaran peserta didik yang aktif dan kreatif.
2. Kurang terjadinya pembelajaran yang menyenangkan
3. Kurangnya konsentrasi peserta didik dalam menerima materi di dalam kelas.
4. Kurangnya motivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.



Menurut Depdiknas (2003:5) pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Slavin (Isjoni, 2011:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mendidik dan membangun kerjasama kelompok ataupun interaksi antar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif ini memiliki banyak sisi positif beberapa diantaranya adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berfikir, mendorong peserta didik untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya dan membantu peserta didik dalam menghormati pendapat peserta didik lain. Di Indonesia, model pembelajaran kooperatif ini sangat sesuai dengan kebudayaan kita yang mengutamakan prinsip gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Para pakar pendidikan berusaha menawarkan berbagai model pembelajaran yang tepat untuk membuat prestasi peserta didik menjadi lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang membuat berpikir kritis meningkat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *STAD*. Seorang guru tentunya terlebih dahulu harus bisa menguasai cara merencanakan, menerapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran ini.

Diambilnya Standar Kompetensi memahami uang dan perbankan sebagai media analisa berfikir kritis karena terdapat unsur analisa dan evaluasi yang harus dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu unsur dari tingkat berfikir kritis. Penyusunan soal dengan tingkat kesulitan yang menjadi syarat berfikir kritis pada mata pelajaran ini akan lebih sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh, salah satu indikator dalam KD ini yaitu menjelaskan konsep

permintaan dan penawaran uang, maka pemahaman makna yang menjadi unsur dari berfikir kritis jelas terdapat pada KD ini.

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan diatas, salah satu usaha yang akan ditempuh adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan dan harapan menarik peserta didik agar termotivasi dalam belajar sehingga akan terjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division Dan Make A Match Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik***” (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi dalam Setandar Kopetensi Memahami uang dan perbankan di Peserta didik Kelas X SMA N 1 Parongpong Tahun 2015/2016).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*post test*) yang menggunakan metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division*?
2. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*post test*) yang menggunakan metode Pembelajaran *Make A Match*?
3. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*post test*) yang menggunakan metode Pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol?

4. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan kelas kontrol?
5. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode Pembelajaran *Make A Match* dengan kelas kontrol?
6. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan kelas yang menggunakan metode Pembelajaran *Make A Match*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*post test*) yang menggunakan metode *Student Team Achievement Division*.
2. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*post test*) yang menggunakan metode *Make A Match*.
3. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*post test*) yang menggunakan metode Konvensional pada kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Student Team Achievement Division* dengan kelas control.
5. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Make A Match* dengan kelas control.
6. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Student Team Achievement Division* dengan kelas yang menggunakan metode *Make A Match*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dilaksanakan dan diharapkan bisa menjadi sumbangan pada dunia pendidikan khususnya pada pengembangan model pembelajaran dalam pengajaran ekonomi serta sebagai landasan awal bagi pengembangan penelitian penelitian di masa yang akan datang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi pihak yang terkait, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi, antara lain:

1. Bagi sekolah, diharapkan menjadi masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran ekonomi.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas wawasan pengetahuan mengenai model dan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan efektifitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan pilihan menarik dalam pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi peneliti lain diharapkan menjadi masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.